Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)
Website : http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa

ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHA TEMPE ASLI HIDUP BERSAMA (H.B) TERHADAP FLUKTUASI HARGA BAHAN BAKU KEDELAI DI KOTA PALU

Break-Even Point Analysis of Tempe Asli H.B Under Soybean Price Fluctuations in Palu City

Maulana Moch. Sidiq[1)], Marhawati M[2)], Siti Yuliaty Chansa Arfah[2)]

[1)] Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
[2)] Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
Email: maulanamoch.sidiq1@gmail.com, wati_chairil@hotmail.com, ulliechansa@gmail.com

ABSTRAK

Tempe Asli H.B adalah usaha yang bergerak dibidang pengolahan komoditi pertanian berupa kedelai menjadi tempe. Perusahaan ini menggunakan bahan baku kedelai dari Kota Surabaya yang diimpor langsung dari Negara Amerika, Brazil, dan Argentina. Harga kedelai yang digunakan sering kali mengalami fluktuasi, dengan harga yang berkisar antara Rp 10.000 hingga Rp 13.000 per kilogram. Penelitian ini dilaksanakan di Perusahaan Tempe Asli H.B Jl. Bungi Indah Kelurahan Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(Purposive)*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2025 dengan jumlah responden sebanyak 4 orang. Penelitian ini menggunakan Analisis *Break Even Point* pada 3 komponen, BEP produksi, BEP harga dan BEP penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 titik perbedaan harga, dan produksi yang dihasilkan ada 2 jenis kemasan. Berdasarkan perhitungan BEP, ditemukan perbedaan kinerja efisiensi antara kedua jenis kemasan tersebut. Pada produk kemasan 90 gram, perusahaan tidak mencapai titik impas karena harga jual yang ditetapkan berada dibawah titik BEP, sehingga kegiatan produksi tersebut dikategorikan mengalami kerugian. Sebaliknya, pada produk kemasan 250 gram, perusahaan mampu mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan, ditunjukkan dengan harga jual yang melampaui nilai BEP sebesar Rp4.000 per unit.

Kata kunci: Pendapatan Usaha; Break Even Point; Usaha Tempe; Fluktuasi Harga.

ABSTRACT

Tempe Asli H.B is a business engaged in processing soybeans into tempe products. The company sources its soybean raw materials from Surabaya, where imported soybeans originating from the United States, Brazil, and Argentina are procured. The price of soybeans frequently fluctuates, ranging from IDR 10,000 to IDR 13,000 per kilogram. This study was conducted at Tempe Asli H.B, located on Bungi Indah Street, Nunu Village, Tatanga District, Palu City. The research site was purposively selected, and the study was carried out from June to August 2025, involving four respondents. The study employed Break-Even Point (BEP) analysis, consisting of production BEP, price BEP, and revenue BEP analyses. The results identified three soybean price scenarios and two product packaging sizes. The BEP calculations revealed different levels of business performance between the two packaging types. For the 90-gram package, the selling price was below the break-even point, indicating that the business was unable to achieve profitability and therefore incurred losses. In contrast, the 250-gram package reached the break-even point and generated a profit, as its selling price exceeded the break-even value by IDR 4,000 per unit. These findings suggest that

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

fluctuations in raw soybean prices have varying effects on product profitability, with the larger package size demonstrating greater financial viability.

Keywords: Business Income; Break-Even Point; Tempe Enterprise; Price Fluctuation.

PENDAHULUAN

Komoditas kedelai menjadi perhatian pemerintah Indonesia karena permintaannya yang sangat besar sedangkan produksinya belum memenuhi, sehingga masih harus mengimport. Potensi pengembangan kedelai cukup baik di Indonesia untuk menekan angka import, mengingat iklim yang cocok, lahan yang luas, teknologi yang dimiliki, dan sumber daya manusia yang mencukupi. Di sisi lain, pasar komoditas kedelai masih sangat terbuka (Mandalika dan Ayu., 2023).

Salah satu industri yang berpotensial ialah usaha tempe. Kedelai (*Giyeini Max L*) ialah bahan pangan penting sumber nabati yang dikonsumsi masyarakat. Selain sebagai bahan makanan, kacang kedelai juga berguna untuk pakan ternak dan bahan baku industri. Kedelai berperan besar bagi perekonimian masyarakat, sebab menjadi sumber bahan baku utama untuk tahu, tempe, kecap, hingga pakan ternak (Sofiah, dkk., 2023).

Tempe merupakan pangan olahan kedelai populer di Indonesia, termasuk di Kota Palu, karena rasanya enak dan harganya terjangkau. Dengan kandungan protein sekitar 65% yang setara daging ayam, tempe menjadi alternatif lauk bergizi yang mudah dicerna oleh semua kalangan usia. Oleh karena itu, stabilitas ketersediaan dan harga tempe di pasaran menjadi faktor krusial yang memengaruhi daya beli serta pola konsumsi protein nabati penduduk setempat. (Sofiah, dkk., 2023).

Pembuatan tempe relatif mudah dan sederhana dengan harga yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Kota Palu ialah salah satu daerah yang memiliki usaha rumah produksi tempe yang memiliki posisi strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Hal ini membuat Kota Palu memiliki kontribusi terhadap perekonomian baik kontribusi pada pendapatan atau penyerapan tenaga kerja (Akbar dkk., 2020).

Usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu mengandalkan pasokan kedelai impor asal Amerika, Brazil, dan Argentina yang didistribusikan melalui Surabaya, mengingat keterbatasan produksi lokal. Pada tahun 2024, harga bahan baku ini berfluktuasi antara Rp10.000 hingga Rp13.000 per kilogram, meski saat ini cenderung stabil di angka Rp9.500 per kilogram. Ketidakpastian harga input tersebut berdampak signifikan terhadap struktur biaya produksi dan margin keuntungan industri, di mana kenaikan harga kedelai secara langsung dapat menekan stabilitas pendapatan usaha Syahputra dan Hermawan., 2023).

Usaha Rumah Produksi Tempe Asli H.B dipilih karena merupakan salah satu pelaku usaha tempe yang cukup dikenal di Kota Palu dan memiliki ketergantungan penuh pada kedelai impor. Aksesibilitas data juga menjadi pertimbangan karena industri ini bersedia memberikan informasi terkait biaya produksi, harga jual, dan volume produksi yang dibutuhkan untuk analisis.

Fluktuasi harga kedelai sebagai bahan baku utama memiliki pengaruh langsung terhadap besarnya biaya produksi tempe. Grafik berikut menyajikan pola pergerakan harga kedelai impor selama tahun 2024, yang digunakan sebagai dasar analisis untuk menilai beban biaya yang harus ditanggung oleh pelaku usaha akibat perubahan kondisi pasar. Penyajian data ini penting dilakukan agar evaluasi terhadap tekanan biaya produksi dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur (Aldillah, 2024).

Gambar 1 merupakan daftar harga bahan baku kedelai dari Usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu selama satu tahun terakhir. Data ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam harga bahan baku pada usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757



Gambar 1. Tren Harga Kedelai Impor Tahun 2024.

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1, pergerakan harga kedelai sepanjang periode Januari hingga Desember menunjukkan tren volatilitas yang dinamis. Fase awal tahun (Januari–Maret) ditandai dengan stabilitas harga pada angka Rp10.000/kg, sebelum akhirnya mengalami eskalasi bertahap mulai bulan April hingga mencapai puncaknya sebesar Rp13.000/kg di bulan Oktober. Tren ini kemudian mengalami koreksi dipenghujung tahun, di mana harga melandai ke kisaran Rp11.000/kg pada bulan Desember.

Bagi Usaha Tempe Asli H.B, fluktuasi ini menjadi tantangan operasional yang signifikan, terutama saat menghadapi titik harga ekstrem antara Rp10.000/kg (Maret) hingga Rp13.000/kg (Oktober). Secara makro, dinamika harga bahan baku ini merupakan implikasi dari ketidak seimbangan antara tingginya permintaan negara pengimpor dengan ketersediaan suplai di pasar internasional, yang diperburuk oleh kebijakan perdagangan global. Sejalan dengan argumen (Azzahra dan Amaliah, 2023), keputusan unit usaha untuk tetap mempertahankan volume produksi dan harga jual di tengah lonjakan biaya input berpotensi menekan margin profitabilitas dan memengaruhi keberlanjut- an pendapatan di masa depan.

Pada Tabel 1 menggambar kan hubungan antara penggunaan bahan baku kedelai dan hasil produksi tempe dalam dua ukuran (90 gram dan 250 gram) selama satu tahun terakhir. Data ini menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan bahan baku dan jumlah produksi yang mencerminkan dinamika operasional usaha Tempe Asli Hidup Bersama (H.B) Kota Palu.

Tabel 1. Data Produksi Tempe Asli H.B Kota Palu, 2024.

No	Bulan	Penggunaan Bahan Baku (Ton)	Kemasan 90 gram	Kemasan 250 gram
1	Januari	45	270.000	135.000
2	Februari	42	252.000	126.000
3	Maret	45	270.000	135.000
4	April	45	270.000	135.000
5	Mei	45	270.000	135.000
6	Juni	45	270.000	135.000
7	Juli	45	270.000	135.000
8	Agustus	45	270.000	135.000
9	September	45	270.000	135.000
10	Oktober	45	270.000	135.000
11	November	45	270.000	135.000
12	Desember	45	270.000	135.000
	Jumlah	**540**	**3.240.000 (Batang)**	**1.620.000 (Batang)**
	Rata-rata	**45**	**270.000**	**135.000**

Sumber : Usaha Tempe Asli Hidup Bersama (H.B) Kota Palu, 2024.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Data menunjukkan volume produksi kedua jenis tempe pada Usaha Tempe Asli H.B relatif stabil di tengah fluktuasi harga kedelai bulanan. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi dan permintaan pasar bukan kendala utama, melainkan kemampuan mempertahankan tingkat produksi bagi konsumen loyal. Namun, profitabilitas menurun akibat kenaikan total biaya produksi yang tidak disertai penyesuaian harga jual, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian jika fluktuasi harga berlanjut tanpa strategi efisiensi.

Kinerja keuangan Usaha Tempe Asli H.B sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap dinamika harga kedelai internasional. Analisis dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan menjadi krusial bagi keberlanjutan usaha dan ketahanan pangan, mengingat margin keuntungan sektor ini relatif tipis.

Permasalahan utama adalah fluktuasi harga bahan baku tahun 2024, dengan titik terendah Rp10.000/kg (Maret), harga sedang Rp12.000/kg (Juli), dan puncak tertinggi Rp13.000/kg (Oktober). Fluktuasi ini dipicu oleh dinamika pasar internasional, tingginya permintaan negara pengimpor, serta kebijakan perdagangan global. Keputusan mempertahankan volume produksi dan harga jual di tengah kenaikan biaya bahan baku diprediksi akan berdampak negatif pada pendapatan usaha di masa depan (Azzahra dan Amaliah, 2023).

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Analisis Break Even Point Usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk menganalisis titik impas (*Break Even Point*) pada Usaha Produksi Tempe Asli H.B di Kota Palu.

Tempat dan Waktu.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Usaha Tempe Asli Hidup Bersama (H.B) Jl. Bungi Indah Kelurahan Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(Purposive)*. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Bulan Juni sampai Agustus 2025.

Penentuan Responden.

Penentuan responden penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria relevansi terhadap tujuan studi. Pemilik dan karyawan Usaha Tempe Asli H.B dipilih sebagai informan kunci karena kapasitas mereka dalam menyediakan data historis serta rincian biaya produksi secara komprehensif. Adapun sampel yang dilibatkan berjumlah 4 orang, yang terdiri dari satu pimpinan utama serta tiga staf operasional.

Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung pada karyawan atau manajer dengan menggunakan daftar pertanyaan *(Quesioner)*. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai produksi, penjualan, harga bahan baku, serta biaya operasional dalam periode satu tahun, mulai dari Januari hingga Desember 2024. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis Data.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka digunakan analisis pendapatan dan kelayakan. Menurut (Soekartawi, 2016) menjelaskan bahwa pendapatan usaha adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), dimana penerimaan usaha adalah perkalian

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

antara produksi dan harga jual sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha. Untuk menghitung alokasi biaya dapat menggunakan persamaan sebagai berikut:

Analisis Biaya Total

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan:
TC = Biaya Total Produksi *(Total Cost)* (Rp)
FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp)
VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) (Rp)

Penerimaan. Rumus menghitung peneriman menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

Keterangan:
TR = Total Penerimaan (Rp)
P = Harga Jual (Rp/Kg)
Q = Jumlah Unit Produksi (Kg)

Pendapatan. Rumus menghitung total biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{\pi = TR - TC}$$

Keterangan:
π = Pendapatan (Rp)
TR = Total revenue (Total penerimaan)
TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

Analisis Break Even Point (BEP). Analisis ini digunakan untuk menentukan besarnya penjualan dalam keadaan Break Even Point (BEP). Volume Penjualan dapat dianalisis menggunakan Analisis Break Even Point (BEP) unit dan BEP rupiah menurut (Garrison, 2022) sebagai berikut:

1. Rumus titik impas atau *Break Even Point* (BEP) dalam satuan unit produk sebagai berikut:

$$\text{BEP unit} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :
FC = Biaya tetap Tempe (Rp)
P = Harga (*Price*) jual per unit Tempe (Rp)
AVC = Rata-rata biaya variabel per unit Tempe (Rp)

2. Rumus titik impas atau *Break Even Point* (BEP) dalam satuan harga sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :
TC = Total Biaya (*Total Cost*) Tempe (Rp)
Y = Total Produksi

3. Rumus titik impas atau *Break Even Point* (BEP) dalam satuan penerimaan sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Keterangan :
FC = Biaya tetap *(Fixed Cost)* Tempe (Rp)
VC = Rata-rata biaya variabel per unit (Rp)
TR = Total Pendapatan *(Total Revenue)* (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Penentuan informan dalam studi ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Pemilihan didasarkan pada signifikansi peran mereka dalam struktur manajerial dan teknis pada Industri Tempe Asli H.B, guna menjamin validitas serta kedalaman data primer. Sejalan dengan kriteria tersebut, empat responden dilibatkan untuk merepresentasikan elemen kunci perusahaan:

- Pimpinan Usaha sekaligus Pendiri. yang menguasai kebijakan strategis, manajerial produksi, dan orientasi bisnis masa depan.
- Bendahara sebagai penanggung jawab utama dalam monitoring arus kas dan administrasi keuangan industri.
- Dua Karyawan Tetap (Laki-laki dan Perempuan) yang memberikan perspektif teknis mengenai dinamika produksi, kendala di lapangan, serta prosedur kerja harian.

Pelibatan berbagai tingkatan struktural ini bertujuan agar data yang diperoleh mencakup seluruh variabel analisis secara komprehensif (Helmy dkk., 2025).

Tabel 2. Identitas Responden Tempe Asli H.B Kota Palu, 2024.

Jenis Kelamin	Usia	Jabatan/Peran	Lama Bekerja
Laki-laki	49	Pemimpin	9 Tahun
Perempuan	42	Bendahara	9 Tahun
Perempuan	27	Karyawan	5 Tahun
Laki-laki	25	Karyawan	5 Tahun

Sumber: Data Primer 2025.

Analisis Pendapatan.

Struktur Biaya Produksi. Struktur biaya produksi pada UMKM Tempe Asli H.B terdiri dari empat komponen utama yang ditampilkan pada tabel berikut. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan komposisi biaya seiring dengan fluktuasi harga bahan baku, serta menunjukkan tingkat kestabilan komponen biaya lainnya yang mendukung proses produksi secara keseluruhan.

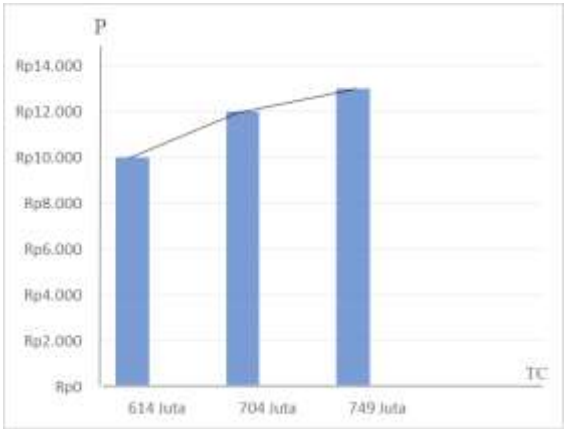
Tabel 3. Rincian Biaya Produksi Tempe Asli H.B Kota Palu, 2024.

Komponen Biaya	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Oktober (Rp)
Bahan Baku	450.000.000	540.000.000	585.000.000
Tenaga Kerja	75.400.000	75.400.000	75.400.000
Bahan Penolong	84.012.300	84.012.300	84.012.300
Penyusutan	4.521.117	4.521.117	4.521.117
Pajak	440.000	440.000	440.000
Total Biaya	**614.373.417**	**704.373.417**	**749.373.417**

Sumber : *Data Primer setelah Diolah, 2025.*

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Berlandaskan rincian biaya pada Tabel 3, fluktuasi total biaya produksi yang dipengaruhi oleh dinamika harga bahan baku secara visual disajikan pada gambar 2. Grafik tersebut menggambarkan tren peningkatan beban produksi pada UMKM Tempe Asli H.B selama periode Maret hingga Oktober 2024 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik total biaya produksi tempe pada 3 titik harga bahan baku

Analisis yang tersaji pada Tabel 3 dan Gambar 2 menegaskan bahwa beban pengeluaran bahan baku merupakan determinan utama dalam struktur biaya operasional UMKM Tempe Asli H.B. Pada kondisi harga moderat, komponen ini memberikan kontribusi dominan sebesar 70,31%. Tren eskalasi harga kedelai impor yang teramati sepanjang Maret hingga Oktober menunjukkan tingkat sensitivitas biaya produksi yang tinggi terhadap dinamika pasar global. Tanpa adanya penyesuaian pada harga jual output, lonjakan biaya input tersebut secara otomatis akan menggerus margin profitabilitas perusahaan.

Disisi lain, biaya tenaga kerja serta kebutuhan pendukung (seperti listrik dan kemasan) menunjukkan konsistensi nilai sepanjang periode pengamatan. Stabilitas pada kedua aspek ini merefleksikan efisiensi manajerial, sekaligus memberikan peluang bagi pengelola usaha untuk mengalokasikan fokus strategi pada mitigasi risiko fluktuasi bahan baku utama. Oleh sebab itu, daya tahan dan keberlanjutan bisnis ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi adaptif dalam merespons ketidakpastian harga kedelai dimasa depan (Siregar, 2024).

Tantangan Produksi di Tengah Fluktuasi Harga Bahan Baku. Operasional UMKM Tempe Asli H.B berada dalam posisi yang dilematis antara keterbatasan kapasitas teknis dan ketergantungan ekstrem pada volatilitas harga kedelai impor. Sejalan dengan pemikiran (Monoarfa, dkk., 2024), efisiensi usaha ini sangat ditentukan oleh keseimbangan struktur biaya, namun pada praktiknya, fleksibilitas dalam penyesuaian skala produksi dan harga jual sangatlah minim. Hal ini terbukti dari kebijakan perusahaan yang tetap mempertahankan volume output yang konstan meskipun terjadi eskalasi harga bahan baku dari Rp10.000 ke Rp13.000 per kilogram. Keputusan untuk menjaga kontinuitas suplai di tengah lonjakan biaya input ini mencerminkan prioritas produsen terhadap loyalitas pasar dibandingkan respons profitabilitas jangka pendek.

Kondisi pasar yang kaku dan sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga memaksa entitas bisnis ini berada dalam "jebakan struktural". Tanpa adanya ruang untuk menaikkan harga jual, setiap kenaikan biaya bahan baku secara otomatis memangkas margin keuntungan demi menjaga keberlang sungan produksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa risiko penurunan pendapatan tidak terhindarkan selama tidak ada strategi efisiensi internal yang radikal atau intervensi kebijakan stabilisasi harga. Tanpa adanya adaptasi strategis, ketergantungan tunggal pada satu jenis input impor ini akan terus menjadi ancaman bagi kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Penerimaan Usaha. Struktur pendapatan pada unit usaha ini bersumber dari dua varian produk, yakni kemasan 90 gram dengan harga Rp 1.000 dan kemasan 250 gram seharga Rp 4.000. Kedua produk tersebut memiliki basis konsumen yang tetap di wilayah Kota Palu, yang mencakup sektor rumah tangga hingga pedagang ritel. Sepanjang periode observasi, stabilitas volume penjualan menghasilkan penerimaan konstan sebesar Rp 810.000.000 per bulan, termasuk pada periode kritis di bulan Maret, Juli, dan Oktober. Mengingat nilai penjualan yang statis, profitabilitas bersih perusahaan menjadi sangat bergantung pada efisiensi biaya produksi (Sari, 2024).

Ketidakmampuan dalam menyesuai kan harga jual di tengah eskalasi biaya operasional merefleksikan kerentanan industri skala kecil terhadap pasar yang sensitif. Penetapan harga pada level ini lebih didominasi oleh daya beli masyarakat dan struktur pasar dibandingkan kalkulasi biaya internal. Meskipun kebijakan mempertahankan harga bertujuan untuk menjaga retensi konsumen, strategi tersebut secara langsung menekan margin laba. Akibatnya, setiap kenaikan harga input bahan baku menjadi beban yang mengurangi tingkat kelayakan finansial serta pendapatan bersih entitas bisnis secara langsung (Harahap dkk., 2024),

Pendapatan Bersih. Pendapatan bersih didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam konteks penelitian ini, karena total penerimaan tidak mengalami perubahan dan sebagian besar komponen biaya tetap konstan kecuali pada harga bahan baku, maka pendapatan bersih secara langsung merefleksikan dampak fluktuasi harga kedelai terhadap kinerja keuangan usaha (Nurhaliza, 2024).

Tabel 4. Pendapatan Bersih Usaha Tempe Asli H.B Berdasarkan Fluktuasi Harga Baku, 2025.

Bulan	Fluktuasi Harga	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Maret	Rp 10.000	810.000.000	614.373.417	195.626.583
Juli	Rp 12.000	810.000.000	704.373.417	105.626.583
Oktober	Rp 13.000	810.000.000	749.373.417	60.626.583
Total		**2.430.000.000**	**2.068.120.251**	**361.879.749**
Rata-rata		**810.000.000**	**689.373.417**	**120.626.583**

Sumber **:** *Data Primer setelah Diolah, 2025.*

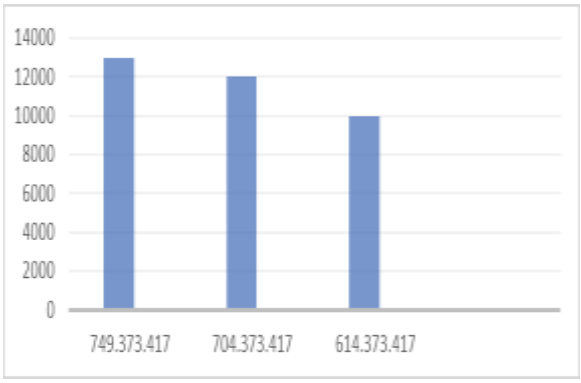
Tabel 4 merefleksikan besarnya tekanan finansial yang dihadapi Produksi Tempe Asli H.B sebagai dampak langsung dari dinamika harga kedelai. Walaupun total penerimaan bulanan konsisten pada angka Rp810.000.000, eskalasi biaya bahan baku memicu lonjakan pengeluaran produksi yang secara drastis menggerus laba bersih. Fase awal pada bulan Maret menunjukkan performa keuangan yang masih sehat dengan laba sebesar Rp195.626.583 saat harga input berada di angka Rp10.000/kg. Namun, efisiensi ekonomi ini mulai terdistorsi saat memasuki bulan Juli, di mana kenaikan harga kedelai menjadi Rp12.000/kg menyebabkan margin keuntungan menyusut hingga tersisa Rp105.626.583.

Titik kritis operasional terlihat paling nyata pada bulan Oktober saat harga bahan baku mencapai puncaknya di angka Rp13.000/kg, yang mengakibatkan pendapatan bersih terpuruk hingga Rp60.626.583. Fenomena ini menegaskan bahwa tanpa adanya modifikasi pada harga jual maupun volume output, profitabilitas perusahaan sepenuhnya ditentukan oleh variabel tunggal yakni harga kedelai di pasar. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmat dan Febrianti, 2025) yang menekankan dominasi biaya input sebagai faktor determinan utama dalam stabilitas performa keuangan industri pengolahan pangan skala kecil.

Data pada Gambar 3 menunjukkan fluktuasi harga kedelai pada kisaran Rp10.000 hingga Rp13.000 per kilogram. Meskipun harga bahan baku meningkat, komponen biaya tetap (*fixed cost*) bersifat statis karena tidak dipengaruhi oleh volume produksi maupun volatilitas harga input. Stabilitas biaya tetap ini menjadi parameter fundamental dalam

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

analisis *Break-Even Point* (BEP), di mana kenaikan harga kedelai hanya akan menggeser struktur biaya variabel tanpa mengubah ambang batas beban tetap operasional.



Gambar 3. Grafik Pendapatan Usaha Tempe Berdasarkan Fluktuasi harga bahan baku

Analisis Break Even Point (BEP).

Break Even Point (BEP) merupakan indikator kondisi keuangan di mana total pendapatan setara dengan seluruh biaya operasional, sehingga usaha tidak berada dalam posisi laba maupun rugi. Analisis ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menentukan ambang batas volume penjualan minimal guna menutupi biaya tetap dan variabel. Bagi manajemen, perhitungan BEP sangat krusial sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan produksi, penetapan harga jual, serta mitigasi risiko terhadap fluktuasi biaya input agar operasional bisnis tetap efisien dan kompetitif (Wahyuni, 2024).

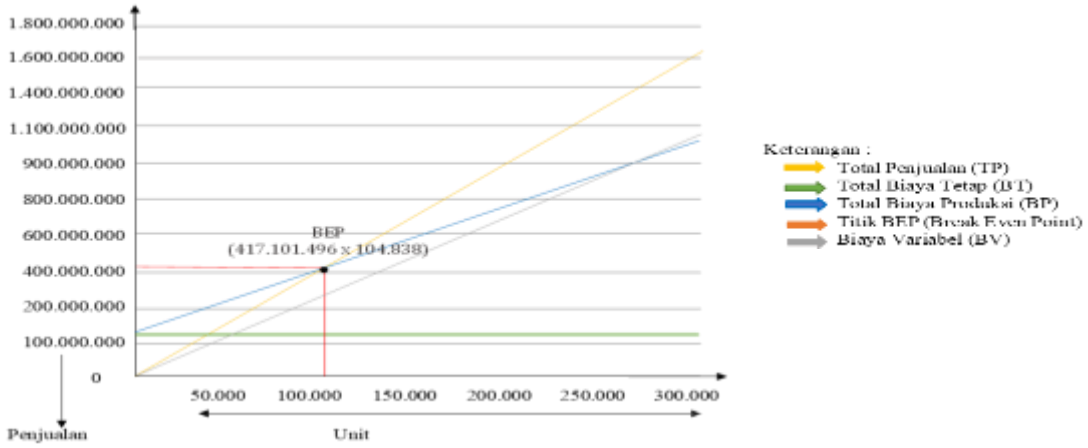
Hasil analisis menunjukkan dikotomi profitabilitas antara dua varian produk. Penjualan tempe kemasan 90 gram (Rp1.000/unit) konsisten berada di bawah titik impas karena harga jualnya gagal mengover akumulasi biaya tetap dan variabel. Sebaliknya, kemasan 250 gram (Rp4.000/unit) menunjukkan kinerja positif dengan harga jual yang melampaui biaya produksi, sehingga margin keuntungan dari varian ini berfungsi sebagai subsidi silang untuk menutupi defisit pada kemasan kecil.

Fluktuasi harga kedelai berdampak drastis terhadap ambang batas BEP. Pada periode harga input Rp10.000/kg (Maret), titik impas masih realistis untuk dicapai. Namun, lonjakan harga bahan baku hingga Rp13.000/kg (Oktober) menyebabkan nilai BEP pada kemasan 90 gram berubah menjadi negatif. Secara finansial, nilai BEP negatif mengindikasikan bahwa pada struktur biaya tersebut, impas mustahil tercapai karena setiap unit yang terjual justru memperlebar akumulasi kerugian. Hal ini menegaskan bahwa ketergantungan pada varian 90 gram dalam kondisi harga kedelai tinggi secara absolut tidak layak secara ekonomi.

Berdasarkan Gambar 4 analisis *Break Even Point* mengonfirmasi bahwa varian tempe kemasan 250 gram memiliki stabilitas ekonomi yang unggul. Titik impas tercapai pada volume produksi 104.834 unit dengan nilai Rp417.101.496. Meskipun terjadi eskalasi harga kedelai dari Rp10.000 menjadi Rp13.000 per kilogram, varian ini secara konsisten mencatatkan nilai BEP positif. Hal ini kontras dengan kemasan 90 gram yang kehilangan kelayakan finansialnya saat harga bahan baku meningkat.

Keberhasilan varian 250 gram dalam mempertahankan kondisi impas menunjukkan bahwa struktur biaya dan penetapan harganya jauh lebih adaptif terhadap volatilitas pasar. Dengan sensitivitas yang lebih rendah terhadap biaya input, produk ini berfungsi sebagai pilar utama yang menjaga keberlangsung an operasional usaha secara keseluruhan di tengah ketidakpastian harga kedelai impor.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 216-226
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757



Gambar 4. Break Even Point Usaha Tempe Asli H.B kemasan 250 gram dalam 3 bulan, 2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Total Pendapatan yang diperoleh Usaha Tempe Asli H.B di Kota Palu selama 3 bulan dengan fluktuasi harga bahan baku dari bulan Maret, Juli dan Oktober tahun 2024 sebesar Rp 361.879.749 dengan rata-rata Rp 120.626.583 per bulan. 2) Hasil analisis BEP untuk kemasan 90 gram pada harga terendah diperoleh BEP produksi -904.035, BEP harga Rp1.388, BEP penerimaan Rp-1.121.305.466. Hasil analisis BEP untuk kemasan 250 gram pada harga tertinggi diperoleh BEP produksi sebesar 41.761, BEP harga Rp2.776, dan BEP penerimaan Rp166.864.117. Berdasar- kan BEP harga pada produksi kemasan 90 gram sesungguhnya perusahaan ini menjual rugi, sedangkan pada BEP harga untuk kemasan 250 gram perusahaan ini memperoleh keuntungan yang besar karena harga penjualan di atas BEP sebesar Rp4.000.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Usaha Tempe Asli Hidup Bersama (H.B) di Kota Palu maka saran yang diberikan penulis yaitu: 1) Bahwa perusahaan ini pada saat menjual kemasan 90 gram dengan harga Rp1.000 menunjukkan bahwa harga jual saat ini berada di bawah harga BEP, maka dari itu usaha tempe untuk kemasan 90 gram dianjurkan menjual tempe pada harga di atas BEP. 2) Direkomendasikan untuk menaik- kan kapasitas produksi pada lini tempe 250 gram dengan harga Rp 4.000 guna menangkap peluang laba yang lebih besar, serta melakukan pengurangan produksi pada varian 90 gram untuk meminimalisasi biaya operasional yang tidak proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T. R., Lestari, D. A. H. dan Nugraha, A. 2020. *Analisis Bauran Pemasaran, Risiko, dan Kinerja Keuangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara*, JIIA, 8(1), pp. 78–85

Aldillah, R. (2024). Analisis Volatilitas Harga Kedelai Dunia dan Dampaknya terhadap Industri Pengolahan Kedelai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 32-48

Azzahra, M., & Amaliah, I. (2023, August). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kedelai Domestik Indonesia.* In Bandung Conference Series: Economics Studies (Vol. 3, No. 2, pp. 497-504).

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2022). *Akuntansi Manajerial* (Edisi 18). (Penerjemah: S. Fitriani). Jakarta: Salemba Empat

Harahap, A. N., Sugianto, S., & Atika, A. 2024. *Analisis Dampak Kebijakan Pengendalian Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat (Studi Kasus Pasar Tradisional Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan).* JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan), 8(3), 956-968.

Helmy, B. J., Syaipudin, L., Harimulyono, N., & Luthfi, A. 2025. *Konsep Bisnis Industri Rumah Tangga Perspektif Teori Hubungan Manusia Elton Mayo*. ALTAMKIN: Jurnal Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyara- kat, 1(1), 30-36.

Mandalika, E. N. D., dan Ayu, C. 2023. *Evaluasi Kinerja Ekonomi Usahatani Kedelai Di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek, 4(2), 115-123.

Monoarfa, V., Ahmad, N. K., & Mooduto, P. 2024. *Pengendalian Biaya Kedelai Home Industry Tahu-Tempe Mbak Sri*. ManBiz: Journal of Managem ent and Business, 3(2), 314-317.

Rahmat, D., & Febrianti, S. 2025. *Identifikasi Risiko dengan Pende- katan Corporate Financial Distress Prediction.* Jurnal Ekonomi STIEP, 10(1), 126-134.

Sari, I. P., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Adaptasi UMKM Pangan Terhadap Kenaikan Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Terpadu (JEPT)*, 12(2), 102-115.

Siregar, A. P., & Kustiyah, E. (2024). Analisis Sensitivitas Keuntungan Industri Kecil Tempe Terhadap Perubahan Harga Bahan Baku Kedelai. *Jurnal Ekonomi Pertanian Terpadu*, 12(1), 55-68.

Sofiah, S., Ramayanti, C., Junaidi, A., dan Africano, F. 2023. *Peningkatan Kualitas Produksi Tempe Dan Manajemen Keuangan Pada Pengusaha Tempe Di Perumahan Kopti Macan Lindungan*. IKRA-ITH ABDIMAS, 7(3), 30-37.

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Syahputra, A., & Hermawan, H. (2023). Analisis Efisiensi Rantai Pasok Kedelai Impor dari Pelabuhan Tanjung Perak ke Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Distribusi Logistik*, 11(2), 88-102

Wahyuni, T., & Saputra, D. (2024). Implementasi Analisis Titik Impas dalam Pengambilan Keputusan Strategis pada UMKM yang Menghadapi Fluktuasi Harga Input. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45-58.